

PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM ACARA *AIMAN DAN PRABOWO*

Aveny Septi Astriani

Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

venybisa@gmail.com

ABSTRAK

Pelanggaran maksim kadang dilakukan oleh orang untuk suatu tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Prabowo dalam acara *Aiman dan Prabowo*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode observasi dan teknik simak catat. Data penelitian ini berupa video percakapan yang ditranskrip kemudian dianalisis. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi yang dilakukan oleh Prabowo. Hal ini dilakukan untuk menjaga kewibawannya di depan publik dan menunjukkan kepada masyarakat Indonesia bahwa Prabowo adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman.

Kata kunci: *pelanggaran, maksim, Aiman dan Prabowo*

ABSTRACT

Floating maxims might be deliberately done to achieve certain purposes. This study was aimed to find out the floating maxims which was done by Prabowo in a program called *Aiman and Prabowo*. This is a qualitative study with observation method and note-taking technique. The result yielded that Prabowo floated maxim of quantity and relation. Those floating maxims were deliberate in order to maintain Prabowo's image as a knowledgeable and experienced person.

Keywords: *Floating, maksim, Aiman and Prabowo*

PENDAHULUAN

Kerjasama antarpemuter sangat dibutuhkan dalam melakukan percakapan, namun kadang ada beberapa pemuter yang sengaja melanggar kerjasama tersebut untuk suatu tujuan tertentu. *Aiman and Prabowo* merupakan acara *talkshow* yang ditayangkan setiap hari Jumat pukul 22.00 WIB dengan konsep santai yang membedah para pejuang politik, khususnya yang akan berlaga di Pemilu Presiden tahun 2019 ini. Penulis tertarik untuk meneliti acara tersebut karena Prabowo adalah salah satu orang yang telah mencalonkan sebagai calon presiden di tahun 2014, kalah, dan dikabarkan akan mencalonkan lagi sebagai calon presiden di tahun 2019, jadi setiap ucapannya

bisa merupakan implikatur yang ditandai dengan banyaknya pelanggaran prinsip kerjasama.

Penelitian sebelumnya mengenai prinsip kerjasama telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, salah satunya oleh Lanjari (2007). Lanjari menulis analisis prinsip kerjasama terhadap ketoprak humor. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat pelanggaran prinsip kerjasama dalam ketoprak humor tersebut. Hal itu merupakan suatu kesengajaan agar memunculkan efek humor bagi penonton. Selain itu, Mukaromah (2013). Pada tulisannya, Mukaromah meneliti mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dan kesopanan pada kolom sing lucu di majalah Panjebur Semangat. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 41 tuturan, maksim kualitas sebanyak 8 tuturan, maksim relevansi sebanyak 16 tuturan, dan maksim pelaksanaan sebanyak 4 tuturan. Selain itu pada prinsip kesopanan terdapat pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 8 tuturan, maksim penerimaan sebanyak 2 tuturan, maksim kemurahan sebanyak 30 tuturan, maksim kerendahan hati sebanyak 11 tuturan, maksim kecocokan sebanyak 17 tuturan, dan maksim kesimpatian sebanyak 2 tuturan. Hal yang berbeda pada penelitian ini terletak pada data dan variabel. Mukaromah menggunakan data tulis, sedangkan tulisan ini menggunakan video. Variabel penulisan ini pun hanya satu, yaitu prinsip kerjasama. Berbeda dengan Mukaromah yang menggunakan prinsip kerjasama dan kesopanan.

Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) dikemukakan oleh Grice (1975 dalam Leech 1983) sebagai nasihat kepada orang agar berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga antara penutur dengan mitra tutur. Ada empat maksim, a) Maksim Kuantitas (*the Maxim of Quantity*) jangan terlalu banyak memberi informasi dan jangan terlalu sedikit, buatlah kontribusi anda seinformatif mungkin seperti yang diperlukan, jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif daripada yang diperlukan. Dari penjelasan tersebut artinya bahwa penutur hanya boleh memberikan informasi sebatas yang diperlukan dan tidak perlu berlebihan, b) Maksim Kualitas (*the Maxim of Quality*) katakan yang sebenarnya dan tidak boleh berbohong, jangan katakan sesuatu yang Anda percaya tidak benar, jangan katakan sesuatu yang Anda tidak punya bukti. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa seorang komunikator yang baik harus dapat berbicara sesuai

dengan apa yang diketahuinya tidak boleh kurang ataupun lebih, c) Maksim Relevansi (*the Maxim of Relevance*) jangan katakan sesuatu yang tidak sesuai dengan pokok pembicaraan. Katakan hal-hal yang relevan dengan pokok pembicaraan. Maksim tersebut meyakinkan komunikator agar percakapan seharusnya koheren, d) Maksim Cara (*the Maxim of Manner*) katakan secara jelas dan ringkas. hindari pengungkapan yang tidak jelas, hindari ketaksaan, katakan secara ringkas (hindari kata-kata yang berlebihan), katakan secara beraturan (runtut) Dari penjelasan maksim cara tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang komunikator harus dapat mengungkapkan informasi secara jelas dan menghindari ambiguitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan teknik simak catat. Peneliti menggunakan data berupa video acara *Aiman dan Prabowo* yang ditayangkan oleh Kompas TV dan dipublikasikan di situs www.youtube.com pada tanggal 12 Maret 2014. Video tersebut diunduh, ditranskrip, diamati dan dianalisis ke dalam bentuk deskriptif. Peneliti menganalisis transkrip data dengan menilai bentuk pelanggaran kerjasama oleh Prabowo dan mengelompokkan penilaian tersebut untuk dijelaskan secara detail.

PEMBAHASAN

Ada banyak pertanyaan yang diajukan oleh Aiman sebagai pembawa acara untuk Prabowo dan ada banyak pula pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Prabowo. Maksim yang dilanggar yaitu maksim kuantitas dan maksim relevansi.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas merupakan pelanggaran yang paling banyak diantara pelanggaran-pelanggaran lainnya. Umumnya setiap pertanyaan yang diajukan oleh Aiman, Prabowo tidak hanya menjawab tetapi juga menjelaskan dengan panjang lebar. Hal ini dimungkinkan karena Prabowo sebagai calon presiden, jadi dia menggunakan bahasa yang sengaja dipanjangkan dengan beberapa alasan, diantaranya untuk mengungkapkan kepada Aiman dan penonton bahwa Prabowo

adalah orang yang pintar dan berpengalaman, sehingga Prabowo menjawab dengan jawaban yang berisi informatif agar penonton terkesima dengan penjelasannya dan memilih beliau untuk menjadi presiden. Alasan selanjutnya ada kemungkinan untuk menutupi fakta yang ada dengan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang lebar sehingga Aiman bingung dan lebih memilih mencari pertanyaan lain. Bentuk pelanggaran kuantitas oleh Prabowo adalah sebagai berikut.

Data 1

- Aiman : sebelum saya tanya soal kesibukan bapak, bapak menjaga jarak dengan media sehingga jarang saya liyat di media tampil?
 Prabowo : saya kira bukan menjaga jarak ya, saya kira memang saya konsentrasi selama lima tahun ini, saya konsentrasi dengan membangun partai saya, partai gerindra, tidak gampang yah membangun partai baru di negara yang begini besar, luas sekali negara kita. Kita punya 81 ribu lebih desa, saya kira itu.

Pada data 1 terdapat pelanggaran kuantitas karena Prabowo menjawab dengan tidak lugas dan sengaja menggunakan pelanggaran maksim. Akibatnya terdapat implikatur dalam ucapan Prabowo. Aiman menanyakan mengenai Prabowo yang menjaga jarak tetapi Prabowo menjawab dengan mengatakan “saya kira bukan menjaga jarak”. Hal ini berarti Prabowo mengakui jarang ada di media dengan menjabarkan alasannya.

Data 2

- Aiman : bapak mencoba ke sana semua itu?
 Prabowo : yaa..tidak mungkin lah, saya berusaha untuk mengorganisir partai itu dari bawah, seperti membangun rumah itu kan harus fondasinya kuat. Nah itu lah yang kita usahakan, jadi makanya saya konsentrasi ke dalem tidak banyak keluar, nah sekarang sudah saatnya tahun politik dan saya sudah lebih bicara di media dan sebagainya.

Pada data 2 Prabowo menjawab pertanyaan, namun disertai penjelasan yang bersifat informatif untuk mendukung sikapnya yang tidak ke semua desa dengan alasan yang dia ucapkan.

Data 3

- Aiman : bapak sehari-hari kesibukan hanya untuk partai?
 Prabowo : ya tidak, di Indonesia ini kan demokrasi liberal kini mahal yah, jadi saya juga business...saya juga harus dagang, saya harus juga cari duit untuk mendukung semua itu.

Lagi-lagi Prabowo menjawab dengan melanggar maksim kuantitatif, yaitu dengan tidak menjawab secukupnya, tetapi menjawab dengan berbagai tambahan untuk meyakinkan penonton bahwa Prabowo tidak hanya sibuk di partai tetapi sibuk untuk menghidupi dirinya dan partainya.

Data 4

- Aiman : pabrik kan harga industry pak?
 Prabowo : ya tapi kan itu bukan untuk melindungi orang miskin , ya kan, kemudian yang pake solar lagi siapa, truk truk besar kan punya perusahaan, anda mengerti ya perusahaan, dan juga penyelundupan, banyak solar kita dijual ke kapal asing, di tengah laut, dipindahkan ke negara tetangga karena di sana tidak disubsidi, jadi ada orang-orang yang sangat kaya karena membeli solar yang ada di Indonesia dijual ke perusahaan-perusahaan asing, ini besar sekali.

Pada data 4 Prabowo melanggar maksim kuantitas dengan membela pernyataan sebelumnya bahwa pemerintah sekarang salah subsidi. Pelanggaran ini menimbulkan implikatur bahwa Prabowo ingin menunjukkan pada Aiman dan penonton bahwa Prabowo mempunyai pengetahuan yang luas mengenai permasalahan Indonesia, khususnya mengenai subsidi solar. Hal ini karena waktu diwawancara status Prabowo masih bakal calon presiden, sehingga dia membuat pernyataan yang bisa mendukung dia menjadi calon presiden, bahkan menjadi presiden.

Data 5

- Aiman : Bapak serius untuk itu?
 Prabowo : iya, hampir semua pembelian di mark up, digelembungin, anda kan tau, ini *common knowledge*, semua orang tau kok, iya kan? Bikin jembatan gak ada gempa jembatannya jatuh sendiri, ya kan? Karena apa? Karena semua anggaran ya bohong, dinaik-naikan semua.

Penjelasan Prabowo pada data tersebut merupakan pelanggaran yang sama seperti data sebelumnya. Namun, pada data ini pernyataan Prabowo memiliki implikatur bahwa pemerintahan sekarang bobrok karena banyak korupsi. Prabowo menunjukkan kalau ia menjadi presiden, maka semua itu tidak akan ada lagi.

Data 6

- Aiman : koruptor dihukum mati bapak setuju?
 Prabowo : ya kalo korupsinya mungkin begitu parah begitu membahayakan kepentingan negara, tapi ya saya pikir bangsa kita ya tidak perlu sedrastis itu, ya sekarang aja saya denger hukuman 20 tahun orang udah shock, ya kan? 12 tahun orang sudah shock, tadinya terlalu

ringan, ya kan? Ada yang 4 tahun ada yang 3 tahun, yang 3 tahun dianggap tidak terlalu berat lah kira-kira.

Pelanggaran kuantitas yang Prabowo lakukan dengan menjelaskan dengan jawaban yang panjang mempunyai implikatur bahwa Prabowo mempunyai latar belakang militer tetapi tidak kejam, Prabowo tidak sama dengan Soeharto.

Data 7

Aiman : bersamaan...tapi tidak habis yah?

Prabowo : iya tidak habis..jadi dicicil..saya sekarang sedang baca buku sejarah ekonomi yang ditulis oleh seorang ahli sejarah yang sangat hebat sekarang, Niall ferguson.

Letak pelanggaran kuantitas Prabowo adalah karena Prabowo menjawab selain dia tidak habis membaca bersamaan, Prabowo juga menjelaskan mengenai buku bacaan yang dia baca yang tentunya tidak tidak ditanyakan oleh Aiman.

Data 8

Aiman : tapi selain buku, saya liyat ada keris juga Pak?kolektor keris juga Pak?

Prabowo : enggak ini ada yang dikasih, ya dan saya kan sebagai anak Indonesia, siapa lagi yang menghormati budaya kita kalau bukan kita sendiri, jadi saya banyak terima orang asing disini, jadi saya membanggakan budaya dan sejarah kita, sejarah Indonesia. Bahwa kita bangsa yang besar, bangsa yang punya budaya, bangsa kesatria, ya bangsa yang punya kehormatan, jadi keris bagi saya itu lambang kesatria, lambang pejuang, lambang kehormatan.

Data 9

Aiman : dan merasa kemudian, apakah ada kaitan sehingga bapak harus berbuat sesuatu pada negeri ini?

Prabowo : saya kira memang setiap putra atau putri bangsa darimanapun ia berasal apabila dia memiliki kemampuan pendidikan, fisik, kesehatan, kemampuan ekonomi, kalau dia sudah diberi kemampuan itu oleh yang Maha Kuasa, menurut saya dia wajib untuk mengabdikan kepada Negara dan bangsanya, ini konsep republik yang saya belajar dari sejarah, sejarah republik yang hebat-hebat, republik roma, Athena, demikian, jadi setiap putra dan putri bangsa yang memiliki kemampuan pendidikan, fisik, kesehatan, ekonomi wajib mengabdikan kepada negara dan bangsa. Wajib menawarkan diri untuk mengabdikan, jadi itu baru konsep republik itu hebat. Bayangkan kalau anak-anak yang pinter-pinter, yang kuat-kuat, yang cerdas-cerdas tidak peduli dengan masyarakat, tidak peduli dengan bangsa, kita jadi apa?kalau orang-orang baik tidak mengabdikan yang nanti berkuasa orang-orang tidak baik, ngga ada orang baik mau jadi walikota, nggk ada orang baik mau jadi bupati, nggk ada orang baik mau jadi anggota DPR,

yang nanti mau ya orang-orang tidak baik, ya maling-maling itu, ya akhirnya kita dipimpin oleh maling.

Prabowo lagi-lagi tidak mengatakan dengan lugas jawaban Aiman, tetapi menjawab dengan menggunakan contoh umum putra-putri bangsa yang termasuk Prabowo di dalamnya. Ditambah prabowo mengkritik bahwa pemerintahan sekarang dipimpin oleh maling atau koruptor.

Data 10

Aiman : oleh?

Prabowo : dirusak oleh uang, oleh modal besar, dibajak oleh, ya anda tau hakim agung mahkamah konstitusi disogok, jual beli suara, ini masalahnya, jadi bukan, demokrasi adalah satu-satunya sistim yang baik untuk manusia yang beradap, karena demokrasi itulah saya waktu punya pasukan dituduh mengkudeta saya tidak lakukan kan begitu, justru karena saya komit pada demokrasi, karna itu saya bangun partai baru dengan susah payah, dengan pengorbanan waktu, tenaga, uang, karena saya percaya kepada demokrasi. Demokrasi adalah satu-satunya jalan untuk menghindari kekerasan, kalau tidak nanti pergantian pemimpin nanti transformasi bangsa ataupun pergantian pemerintahan akan diselesaikan dengan kekerasan. Ini adalah pengalaman sejarah yah, jadi demokrasi itu mutlak kita butuh, hanya masalahnya adalah sekarang saya kecewa, saya sedih melihat elit kita yang berusaha mengakali, mengakal-akali nurani proses demokrasi ini, jadi dia merasa dia punya uang banyak ya dia beli semua, kemudian rakyat akan disodori ini nasib kamu karena saya yang mengatur semua.

Bisa dilihat pada data 10 bahwa jelas sekali pelanggaran maksim kuantitasnya. Pertanyaan Aiman yang terdiri atas satu kata dijawab oleh Prabowo dengan puluhan kata. Prabowo juga mengkampanyekan dirinya bahwa ia setuju dengan demokrasi yang notabene adalah sistem pemilu di Indonesia dan juga terdapat implikatur bahwa Prabowo tidak sama dengan Soeharto. Prabowo setuju dengan demokrasi merupakan salah satu bentuk sanggahan dia ketika disamakan dengan Soeharto.

Data 11

Aiman : sempat tersebut nama pak Basuki Tjahya Purnama, ahok, betul?

Prabowo : saya denger yah ada yang sebut-sebut, saya berfikir bahwa dia memang komitmennya untuk mengabdikan 5 tahun dia dipilih wakil gubernur DKI untuk 5 tahun, saya kira kayaknya kok kurang etis ya, belum 5 tahun kok dia sudah keluar dari DKI.

Prabowo menjawab dengan sangat hati-hati pertanyaan yang diajukan oleh Aiman dengan tidak mengatakan iya atau tidak, tetapi dengan kalimat “saya denger

yah ada yang sebut-sebut”. Pelanggaran maksim kuantitas pada data 11 menunjukkan implikatur bahwa Prabowo mengatakan kalau Jokowi itu tidak etis karena melanggar sumpahnya untuk menjadi gubernur DKI.

Data 12

- Aiman : bukan karena saingan kalau pak Jokowi maju pak Prabowo terancam tidak bisa jadi calon presiden?
- Prabowo : o tidak masalah, demokrasi kan begitu, kalau memang rakyat menghendaki beliau saya hormat dan saya akan berdoa dia berhasil, kan kita cinta tanah air, saya maju tidak cari kekuasaan untuk saya, ya Anda liyat, saya kualitas hidup saya cukup baik, Anda kalau tau persoalan Indonesia Anda akan sadar bahwa persoalan Indonesia itu tidak ringan, sangat-sangat berat, kita punya minyak bumi, sudah hampir habis, 12 tahun habis, kemudian kita punya gas alam juga akan habis 34 tahun, kemudian kita punya batubara, akan habis juga 79 tahun, 79 tahun jangan disangka itu lama yah, 34 tahun itu 2 generasi itu, jadi itu masalah bangsa kita itu tidak ringan, jadi saya di sini gak ada masalah, siapapun yang dipilih rakyat, asal pilihannya itu benar, asal jangan curang, jangan bohong-bohongan.

Prabowo menjawab pertanyaan Aiman dengan jawaban “tidak”, tetapi penjelasan yang dijelaskan oleh Prabowo sangat luas walaupun akhirnya juga menjawab kalau Jokowi yang menjadi presiden, ia akan tetap *legowo*. Hal tersebut yang membuat penulis mengklasifikasikan data 12 sebagai pelanggaran maksim kuantitas.

Pertanyaan yang diajukan Aiman berikut ini adalah pertanyaan kuis untuk menutup acara. Jenis kuis berupa pertanyaan pilihan yang dianjurkan memilih salah satu jawabannya. Pada kuis ini, pelanggaran maksim kuantitas terletak pada tidak adanya jawaban yang Prabowo pilih. Prabowo memilih semua kata yang ditanyakan. Prabowo memilih “tetap aman” dengan tidak menjawab salah satunya. Menurut prakiraan penulis, hal ini karena untuk menjaga muka positif atau kewibawaan Prabowo di depan penonton Indonesia agar tidak salah pilih karena bisa berakibat fatal. Khususnya berdampak pada pencalonannya sebagai presiden. Berikut adalah jawaban Prabowo

Data 13

- Aiman : kita masuk kuis pak Prabowo, semoga pak Prabowo berkenan menjawab kuis dengan memilih salah satu dari dua yak pak Prabowo ya, kita mulai pak, komando atau kompromi?
- Prabowo : saya tidak mau memilih karena saya anggap ini tidak bertentangan, kadang-kadang kita butuh komando, kadang-kadang kita butuh

kompromi, kalau kompromi bagus tapi kalau kepentingan bangsa tidak kompromi ya kita harus komando.

Data 14

- Aiman : lagi pak, kekuasaan atau kehormatan?
 Prabowo : saya juga tidak mau memilih karena kekuasaan membutuhkan kehormatan, kehormatan tanpa kekuasaan ya tidak bermanfaat bagi masyarakat

Data 15

- Aiman : okey, lanjut, demokrasi atau musyawarah?
 Prabowo : sama saya tidak mau memilih karena dua-duanya penting, demokrasi membutuhkan musyawarah, demokrasi adalah musyawarah, yak an, musyawarah kalau tidak ada keputusan harus voting, semua itu ada keputusan.

Data 16

- Aiman : oke deh, kalau ini harus milih ni pak, pasti pak, pak harto atau bung karno?
 Prabowo : 22nya pemimpin bangsa yang saya hormati, 22 nya pemimpin bangsa, 22 nya punya banyak kelebihan, 22 nya tentunya punya kelemahan.

Data 17

- Aiman : kalau yang ini seorang prajurit komando pasti punya pilihan, terakhir, ikut pemilihan presiden terakhir 2014 atau 2019, katakanlah kalau ini kalah mau berhenti atau masih lanjut di 2019 nanti? 103
 Prabowo : yah..bagaimana yah, tahun ini 63 tahun, ya kalau 2019 berarti saya berapa.

Pelanggaran maksim relevansi

Selain pelanggaran maksim kuantitas, Prabowo juga melanggar maksim relevansi. Berikut adalah penjelasannya.

Data 18

- Aiman : apakah militer tidak bisa lepas dari jiwa bapak?
 Prabowo : saya kira itu bagian dari sejarah yah, ya saya bangga dengan sejarah saya, jadi saya hormati sejarah.

Jawaban Prabowo melanggar maksim relevansi karena tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan. Aiman menanyakan *apakah militer tidak bisa lepas dari jiwa bapak?* tetapi Prabowo menjawab mengenai sejarah. Hal ini menimbulkan implikatur bahwa pada masa orde baru, sejarah Prabowo sebagai letnan jendral, sehingga Prabowo bangga akan pangkat itu. Pernyataan tersebut juga mengingatkan kembali

kepada masyarakat bahwa Prabowo adalah seorang jenderal dengan segala prestasi dan coretan yang ia torehkan.

Data 19

Aiman : Indonesia ilang 1000 triliun?
Prabowo : tiap tahun

Pernyataan Prabowo melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan topik pembicaraan. Prabowo dengan sengaja melanggar maksim tersebut karena bermaksud untuk menegaskan bahwa setiap tahun Indonesia hilang 1000 triliun.

Data 20

Aiman : dari mana itu pak?
Prabowo : ada itungannya

Pada data 20 pun Prabowo tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan Aiman dengan maksud menegaskan pula bahwa perkataan Prabowo tidak hanya dugaan saja kalau Indonesia hilang 1000 triliun setiap tahunnya, tetapi juga didukung dengan data yang mumpuni. Hal ini juga untuk meyakinkan penonton bahwa Prabowo itu seorang calon presiden yang peduli dengan Indonesia, buktinya dengan adanya hitungan yang sudah dilakukan oleh tim Prabowo sebelum mencalonkan diri sebagai calon presiden.

Data 21

Aiman : korupsi masalah utama negeri ini?
Prabowo : saat ini

Pelanggaran maksim relevansi terjadi karena tuturan Prabowo tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Aiman menanyakan mengenai “apa” tetapi Prabowo menjawab “kapan” yaitu saat ini. Jawaban Prabowo juga mengkritik bahwa pemerintahan saat ini termasuk pemerintahan yang korup, terbukti dengan banyaknya pejabat yang terkena kasus korupsi.

Data 22

Aiman : apa yang menjadi pertimbangan itu?
Prabowo : sangat penting sangat penting

Ketidakrelevanan jawaban Prabowo terhadap topik yang dibicarakan merupakan sebab utama pelanggaran relevansi. Hal ini bisa saja terjadi karena Prabowo ingin menutupi jawaban dengan menggunakan frase “sangat penting” yang diulang-ulang.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dalam hasil dan pembahasan. Simpulan dari tulisan ini adalah terdapat pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi pada jawaban Prabowo dalam acara *Aiman and Prabowo*. Prabowo yang akan maju menghadapi pemilihan presiden tahun 2014 termasuk salah satu penyebab Prabowo melakukan pelanggaran maksim. Tujuannya diantaranya untuk melindungi kewibawaan Prabowo di depan publik, agar masyarakat tahu bahwa Prabowo merupakan seseorang yang mempunyai banyak wawasan (dengan banyaknya pelanggaran kuantitas), dan untuk kepentingan lainnya dalam rangka mensukseskannya untuk maju ke kursi Presiden Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Lanjari, restu. 2007. “Ketoprak Humor: Kajian Kerja Sama dalam Dialog antarPemain dalam Membentuk Cerita Ketoprak Gobyok H.M Syakirun Lakon Jaka Kendhil”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* .Volume VIII no. 2/Mei-Agustus 2007.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York : Longman.
- Mukaromah, Hidayatul. 2013. “Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Dalam Kolom Sing Lucu Pada Majalah Panjebar Semangat Edisi Februari-Juni Tahun 2012”. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 03 / No. 06 / November 2013.